

# Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

*by* Mohamad Zaenal Arifin Anis Anis

---

**Submission date:** 11-May-2023 09:25PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2090891679

**File name:** 3358-12366-4-PB.pdf (220.68K)

**Word count:** 3792

**Character count:** 23999



## **Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19**

Mohamad Zaenal Arifin Anis<sup>1</sup>, Heri Susanto<sup>2\*</sup>, Fathurrahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat; mzarifinanis@ulm.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Lambung Mangkurat; iniherisusanto@ulm.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Lambung Mangkurat; 1710111210008@mhs.ulm.ac.id

\*Korespondensi

Dikirim: 25-04-2021; Diterima: 22-06-2021; Diterbitkan: 30-06-2021

**Abstract:** *Corona Virus Disease* (COVID-19) was found to have entered Indonesia on March 2, 2020. This is because there were Indonesian citizens who were confirmed to be affected by the virus. Various aspects of human life have changed, including in the world of education. The central government then decided to take a policy to transfer face-to-face learning to online learning (online). This change is an alternative so that learning continues. However, schools with never implemented online learning, such as SMA Negeri 10 Banjarmasin are a new challenge. This study aims to determine how the online learning process in SMA Negeri 10 Banjarmasin and the effect of online learning on student learning outcomes at SMA Negeri 10 Banjarmasin. This study used a quantitative method with 90 people and a sample size of 73 people who were determined using a simple random sampling technique. Data collection was carried out using questionnaires and interviews. Meanwhile, the data analysis used paired sample t-test. Based on the research results, there was a decrease in students' learning outcomes during online learning. This is shown in the results obtained in t test result, which is  $1.747 > 1.667$ , so it can be concluded that online learning is applied ineffective because there is a massive decrease in student learning outcomes.

**Keywords:** effectiveness; history subjects; learning outcomes; online learning

**Abstrak:** *Corona Virus Disease* (COVID-19) ditemukan masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020, hal ini dikarenakan adanya warga Indonesia yang terkonfirmasi terdampak virus tersebut. Berbagai aspek kehidupan manusia mengalami perubahan, tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Pemerintah pusat kemudian memutuskan untuk mengambil sebuah kebijakan berupa pengalihan pembelajaran secara tatap muka menjadi pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Perubahan ini merupakan alternatif agar pembelajaran tetap berjalan. Namun, bagi sekolah yang belum pernah menerapkan pembelajaran daring seperti di SMA Negeri 10 Banjarmasin menjadi tantangan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran daring di SMA Negeri 10 Banjarmasin dan pengaruh efektivitas pembelajaran daring terhadap hasil belajar peserta didik di SMA Negeri 10 Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan model komparatif, populasi berjumlah 90 orang dan jumlah sampel 73 orang yang ditentukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Sedangkan analisis data menggunakan *paired sample t test*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat penurunan hasil belajar peserta didik pada saat pembelajaran daring yang ditunjukkan dengan hasil analisis mean. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis uji

t, maka diperoleh bahwa  $t_{hitung}$  yaitu  $1.747 > t_{tabel}$  1,667, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil belajar luring dengan hasil belajar daring.

**Kata Kunci:** efektivitas; hasil belajar; pembelajaran daring; mata pelajaran sejarah



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Sejak awal tahun 2020 pandemi terjadi di Indonesia. Pandemi yang disebabkan oleh virus tersebut pertama kali terdeteksi di Wuhan, ibu kota Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 (She et al., 2020:1). Kemudian menyebar luas ke berbagai negara termasuk Indonesia, dilaporkan dua orang terkonfirmasi positif pada tanggal 2 Maret 2020 (*World Health Organization*, 2020). Virus corona kemudian dinamakan *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) karena pertama kali terjadi pada 2019. *World health organization* (WHO) yang merupakan organisasi kesehatan dunia dibawah naungan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 11 Maret 2020 menyatakan bahwa wabah penyakit yang diakibatkan oleh COVID-19 sebagai pandemi global, hal ini dikarenakan kasus positif di luar dari China meningkat menjadi tiga belas kali lipat di 114 negara dengan total kematiannya saat itu mencapai 4,291 orang (Valerisha & Putra, 2020:131).

COVID-19 telah mengubah kehidupan banyak orang di dunia, termasuk Indonesia. Virus melumpuhkan aktivitas manusia, dari serangan kesehatan hingga melumpuhkan aktivitas sosial. Gejala umum yang dialami adalah demam, batuk dan sesak napas (Keyhan et al., 2020:1). Penularan virus sama dengan virus penyebab flu yaitu dengan cara batuk, bersin, menyentuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi, atau menyentuh gagang pintu yang terkena tetesan air dan benda lainnya, serta air liur orang yang terinfeksi (Rudiansyah, 2020:4).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak serius di berbagai sektor, tidak hanya kesehatan tapi juga pendidikan. Menanggapi hal tersebut, pemerintah pusat telah menyusun regulasi untuk mencegah penyebaran virus COVID-19 yang dikeluarkan oleh **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan** berupa **Surat Edaran No. 3 tahun 2020 tentang Pencegahan COVID-19 pada Satuan Pendidikan pada tanggal 9 Maret 2020; Surat Edaran Menteri Kesehatan No HK.02.01/MENKES/199/2020** pada 12 Maret 2020; dan **Surat Edaran Sekjen Kemendikbud No. 36603/A.A5/OT/2020** pada 15 Maret 2020.

Sebagai tindaklanjut Surat Edaran di atas, maka provinsi Kalimantan Selatan juga mengeluarkan Surat Edaran. Surat edaran dimaksud adalah Surat Edaran Gubernur Kalsel No. 420/1229-set/Dikbud tentang penyelenggaraan pembelajaran di satuan pendidikan PAUD/RA/SD/SMP/MTs/SMA/MA/SMK/SLB dan satuan pendidikan lainnya pada tahun pelajaran 2020/2021 di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan surat edaran tersebut pembelajaran dilakukan dengan belajar dari rumah (BDR) secara daring/online/luring/modul dan sejenisnya berlaku selama semester gasal dari bulan Juli sampai Desember 2020.

Pembelajaran daring diterapkan untuk mengubah porsi pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) (Fuadi et al, 2020: 194). Pembelajaran daring dilakukan untuk terus mencapai tujuan pendidikan Indonesia selama pandemi COVID-19 dan bekerja keras mencegah penyebaran virusnya. Maudiarti (2018: 54) mengatakan bahwa pembelajaran daring memberikan kemudahan yang bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun saja dengan menggunakan atribut-atribut dan sumber belajar melalui teknologi digital. Dalam hal ini tentunya guru dituntut untuk bisa menggunakan teknologi dengan baik, agar materi yang akan disampaikan kepada peserta didik efektif. Namun apabila guru tidak menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan strategi pembelajaran, tentunya akan menghasilkan kualitas pendidikan yang tidak akan mencapai hasil maksimal (Susanto, 2020).

Pada kondisi saat ini yang menjadi tantangan baru bagi guru yang belum pernah mengajar secara daring, karena guru akan sulit untuk bisa mengontrol peserta didik ketika memberikan materi, seperti halnya yang diungkapkan oleh Mahrani *et al* (2020) bahwa selama pembelajaran daring peserta didik terlambat mengumpulkan tugas, hanya mengisi daftar hadir tanpa mengikuti pembelajaran hingga selesai, kurang disiplin, dan minat belajarnya menurun. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu diketahui bahwa dilihat dari sisi implementasinya, berbagai pola pembelajaran daring berkembang dengan pesat selama masa pandemi COVID-19, akan tetapi dari sisi kualitasnya masih perlu pembenahan dari aspek *digital learning ecosystem* (Dewi, 2020; Oktavian & Aldya, 2020). Kurangnya penyesuaian *digital learning ecosystem* menyebabkan peserta didik hanya mengikuti rutinitas pembelajaran daring akan tetapi kurang mengakomodasi gaya belajar yang berbeda, fleksibilitas dan pengalaman belajar yang dapat menimbulkan kesan positif sehingga dapat membangun minat belajar yang lebih baik.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan kajian evaluatif untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi permasalahan terkait pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian ini mengambil tema studi evaluatif pembelajaran daring yang dilaksanakan di SMA Negeri 10 Banjarmasin kepada peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu urgensi penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penyelenggaraan pembelajaran sejarah yang efektif di masa pandemi COVID-19.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model komparatif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMA Negeri 10 Banjarmasin dengan jumlah populasi sebanyak 90. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik *simple random sampling* merupakan teknik yang paling sederhana dimana sampel yang diambil dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata populasi yang hanya memiliki satu karakteristik (homogen atau relatif homogen) (Sugiyono, 2010: 120; Noor, 2011: 151). Penentuan sampel menggunakan perhitungan yang telah dikembangkan oleh Issac dan Michael yaitu tingkat kesalahan 5%.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh adalah komparasi dua sampel *t test* (uji berpasangan). Komparasi dilakukan terhadap hasil belajar sebelum pembelajaran daring dengan hasil belajar setelah pembelajaran daring pada peserta didik yang sama. Proses pengambilan data dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama adalah pada masa akhir pembelajaran luring atau sebelum diterapkannya pembelajaran daring. Tahap kedua dilaksanakan pada akhir semester berikutnya ketika pembelajaran daring telah berlangsung satu semester. Dengan demikian desain komparasi yang dilakukan adalah komparasi pada dua data dari sampel yang sama dengan interval waktu pengambilan data yang berbeda. Sampel berasal dari 3 kelompok peserta didik (kelas) dengan sajian data berpasangan (*pair*), penentuan tiap pasangan data (*pair* 1, 2, dan 3) berasal dari peserta didik yang sama selama dua semester penelitian.

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu hasil analisis rata-rata (mean) hasil belajar peserta didik dan hasil analisis perbedaan hasil belajar dan permasalahan pembelajaran daring.

#### Analisis Rerata (mean) Hasil Belajar Peserta Didik

Data yang diambil/diuji dalam penelitian adalah hasil belajar pada semester 2 tahun pelajaran 2019/2020 dan hasil belajar semester 1 tahun pelajaran 2020/2021. Hasil yang telah diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1. Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	81.08	25	1.656	.331
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	80.28	25	1.882	.376
Pair 2	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	79.67	24	2.036	.416
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	79.04	24	2.851	.582
Pair 3	Hasil Belajar Semester 2 Kelas X	80.13	24	1.801	.368
	Hasil Belajar Semester 1 Kelas XI	79.79	24	2.889	.590

Sumber: Data Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel di atas terlihat tren penurunan hasil belajar peserta didik antara hasil belajar ketika di kelas X dengan sistem pembelajaran masih luring, dengan hasil belajar ketika di kelas XI, ketika pembelajaran daring. Dari kecenderungan yang massif tersebut mengindikasikan adanya gejala yang seragam pada berbagai kelas yang diteliti.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Astuti *et al* (2019:39) mengatakan bahwa pembelajaran konvensional (tatap muka) dianggap lebih efektif daripada daring, hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional akan lebih mudah memahami sebuah materi serta lebih mudah melakukan interaksi dengan peserta didik. Selain itu, guru juga bisa mengontrol proses terjadinya pembelajaran dan tentunya akan memberikan kemudahan apabila terdapat materi yang disampaikan oleh guru kemudian tidak dipahami oleh peserta didik untuk langsung ditanyakan.

Pembelajaran dikatakan efektif jika berhasil mencapai tujuan pembelajaran seperti yang telah direncanakan. Mahidiun (2018:146) mengatakan bahwa Efektivitas ialah aspek yang paling penting dalam berlangsungnya suatu kegiatan, dikarenakan efektivitas adalah sebuah cerminan dari tingkat dalam keberhasilan mencapai tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Sudjana (1990:50) menambahkan bahwa keefektifan dapat dijelaskan sebagai perilaku peserta didik yang berhasil menyelesaikan tujuan tertentu yang dapat membawa hasil belajar yang terbaik.

### **Analisis Perbedaan Hasil Belajar dan Permasalahan Pembelajaran Daring**

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data yang diperoleh dari data hasil belajar dan kusioner yang telah dibagikan kepada peserta didik sebagai responden.

**Tabel 2. Paired Samples Test**

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pemb. Luring - Pemb. Daring	.58904	2.88114	.33721	-.08318	1.26126	1.747	72	.085

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel diatas, jika dikonsultasikan dengan t tabel maka diketahui bahwa  $t_{hitung}$  yaitu  $1.747 > t_{tabel}$  1,667. Dari perbandingan tersebut dapat diambil keputusan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara antara hasil belajar luring dengan hasil belajar daring. Jadi dengan demikian hasil uji *paired sample test* ini memperkuat analisis rerata (*mean*) bahwa secara empiris terdapat perbedaan hasil belajar daring dan luring dengan indikasi penurunan rerata selama pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memang memberikan kemudahan bagi peserta didik, mereka bisa bebas dimanapun mengakses materi dan belajar, selama tidak terjadi gangguan jaringan internet. Seperti halnya penelitian yang dilakukan Kuntarto (2017:109) yang mengungkapkan bahwa sebenarnya pembelajaran daring telah memberikan sebuah pengalaman baru yang tentunya lebih menantang bagi peserta didik daripada model pembelajaran konvensional (tatap muka). Namun yang terjadi kemudahan tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik, hal

ini terlihat dari menurunnya hasil belajar dari peserta didik, sehingga berdampak kepada ketidakefektifan dari pembelajaran daring. Seperti halnya penelitian yang telah dilakukan oleh Saiful *et al* (2021:86) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh guru dinilai kurang efektif, hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang dialami selama proses belajar berlangsung, seperti terkendala masalah jaringan yang kurang baik, peserta didik kuwalahan dalam mengerjakan tugas karena tugas yang diberikan terlalu banyak sedangkan peserta didik kurang memahami materi pembelajaran.

Motivasi belajar dari peserta didik juga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Dalam hal ini tentunya peranan guru sangat diperlukan, apalagi dalam situasi daring yang baru pertama kali dialami oleh peserta didik dan belum terbiasa. Dengan adanya motivasi belajar tentunya akan meningkatkan semangat belajar. Motivasi intrinsik mengacu pada keinginan untuk melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah melainkan pengerjaan tugas itu sendiri (Deci, 1980). Ketika peserta didik termotivasi secara intrinsik, mereka akan melaksanakan aktivitas sebagai wujudnya. Alasan intrinsik mengerjakan tugas merupakan hal yang meresap di dalamnya. Penghargaan berasal dari aktivitas pengerjaan tugas. Tugas menjadi cara dan tujuan. Penghargaan bagi motivasi intrinsik bisa berupa perasaan berkompeten dan kontrol, kepuasan, keberhasilan tugas, atau kebanggaan dalam tugas.

Penghargaan bisa membantu meningkatkan kemampuan, efikasi-diri, dan minat ketika mereka dikaitkan dengan kinerja aktual seseorang dan memperlihatkan bahwa orang itu sedang membuat kemajuan dalam pembelajaran. Memberi penghargaan pada peserta didik berdasarkan jumlah pekerjaan yang mereka capai selama aktivitas pembelajaran akan meningkatkan penghargaan semata-mata karena telah melaksanakan tugas atau dengan tidak memberikan penghargaan (Schunk, 1983).

Permasalahan atau kendala yang dialami peserta didik selama pembelajaran daring dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3. Permasalahan Pembelajaran Daring**

No	Indikator perilaku peserta didik dalam pembelajaran	Kategori			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Menurunnya semangat belajar	23%	29%	38%	10%
2	Kesulitan menerima materi	16%	23%	42%	19%
3	Keaktifan berdiskusi	30%	29%	36%	5%
4	Ketepatan pengumpulan tugas	30%	32%	37%	1%
5	Kepuasan penilaian dari guru	33%	37%	27%	3%

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa permasalahan terbesar dari perilaku belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah keaktifan berdiskusi dan ketepatan dalam pengumpulan tugas. Kedua masalah tersebut menurut pengakuan peserta didik dikarenakan adanya permasalahan teknis yaitu kurang stabilnya akses internet, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memperoleh sumber belajar daring maupun melakukan komunikasi secara *real time* dalam kegiatan diskusi pembelajaran.

Faktor lain penyebab penurunan hasil belajar dikarenakan minat belajar dari peserta didik, hal ini diungkapkan oleh Yunitasari & Hanifah (2020:232) bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat memberikan pengaruh terhadap minat belajar peserta didik, karena peserta didik merasa bosan tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung. Selain itu, ketidaksiapan peserta didik dan guru dalam kemampuan menggunakan teknologi maupun ketersediaan sarana pembelajaran yang memadai, belum mampunya peserta didik dan guru beradaptasi dengan metode pembelajaran baru dalam menghadirkan kondisi kelas yang kondusif menjadi faktor yang membuat pembelajaran daring belum efektif.

Berbagai indikator empiris tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme. Yuberti (2014:35) mengatakan bahwa teori konstruktivisme lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar, hal ini senada dengan yang disampaikan Rusman (Brooks & Brooks, 1993) yang mengatakan konstruktivisme bukan teori mengenai mengajar, tetapi teori mengenai pengetahuan dan belajar. Artinya bagaimana peserta didik itu belajar, bukan bagaimana guru mengajar. Hasil belajar dianggap penting sebagai tujuan, tetapi proses yang terlibat dalam metode dan strategi pembelajaran juga dianggap penting. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran akan mempengaruhi perkembangan pemikiran dan cara berpikir seseorang. Untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan, peserta didik menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan mereka sendiri untuk "mengkonstruksi" atau membangun pemahaman tentang fenomena yang mereka hadapi.

Untuk mengetahui apakah guru telah melakukan perlakuan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, berikut disajikan analisis keterlaksanaan perlakuan pembelajaran yang dilakukan guru.

**Tabel 4. Perlakuan Pembelajaran**

No	Indikator perilaku guru dalam pembelajaran	Kategori			
		Selalu	Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Ketepatan waktu mengajar	48%	38%	14%	0%
2	Penyampaian garis besar materi ajar	38%	48%	14%	0%
3	Ulasan materi pembelajaran lampau	32%	40%	26%	2%
4	Penyampaian tujuan pembelajaran	53%	33%	14%	0%
5	Pemberian kesempatan diskusi	5%	11%	63%	21%
6	Pemberian motivasi	51%	23%	25%	1%
7	Penguatan pedagogis	28%	35%	28%	9%
8	Pemberian latihan	45%	52%	3%	0%
9	Penyesuaian bentuk latihan daring	30%	35%	32%	3%
10	Evaluasi pembelajaran	43%	36%	18%	3%

Berdasarkan 10 indikator perilaku guru dalam pembelajaran tersebut, terlihat bahwa kelemahan utama pembelajaran daring adalah kurangnya kesempatan peserta didik untuk melakukan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas, ditunjukkan dengan 63%



peserta didik mengaku kurang diberikan kesempatan diskusi. Hal tersebut dikarenakan, dalam pembelajaran daring dengan menggunakan *platform* media Zoom Meeting tidak semua guru sejarah memahami cara menggunakan fasilitas Zoom Meeting untuk diskusi kelompok, selain itu guru juga lebih sulit untuk mengawasi pelaksanaan diskusi kelompok secara bersamaan ketika dilakukan diskusi kelompok dengan menggunakan fasilitas *breakout room*. Kelemahan lain yang perlu mendapat perhatian adalah penyesuaian bentuk latihan dalam pembelajaran daring yang masih dikeluhkan peserta didik ditunjukkan dengan 32% peserta didik mengaku guru kurang menyesuaikan bentuk tugas. Penyesuaian tersebut diperlukan karena adanya perbedaan karakteristik pembelajaran daring dengan pembelajaran luring.

Dalam konstruktivisme guru sebaiknya tidak terpaku pada transfer pengetahuan satu arah. Guru seharusnya membangun situasi-situasi sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui pengolahan materi-materi dan interaksi sosial. Peserta didik perlu diarahkan untuk dapat mengatur diri sendiri dan berperan aktif dalam pembelajaran mereka dengan menentukan tujuan-tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan mereka, dan bertindak melampaui standar-standar yang disyaratkan bagi mereka dengan menelusuri hal-hal yang menjadi minat mereka.

Permasalahan utama terkait pembelajaran daring dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme adalah perlunya reorientasi aktivitas dan fokus sasaran perilaku belajar. Guru dituntut untuk menyesuaikan pola pembelajaran, dan dalam waktu yang bersamaan harus menentukan orientasi aktivitas pembelajaran dan sasaran pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi semakin sulit, karena guru juga dihadapkan pada berbagai kendala teknis terkait interaksi pembelajaran yang harus dilakukan.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran daring yang diterapkan di SMA Negeri 10 Banjarmasin, telah mengalami berbagai penyesuaian jika dibandingkan dengan pembelajaran luring, akan tetapi pada beberapa aspek dinilai belum efektif dalam penerapannya. Hal ini terlihat dari adanya penurunan hasil belajar dari peserta didik. Penyebab dari penurunan hasil belajar tersebut antara lain karena belum terbiasanya peserta didik belajar secara online, menurunnya semangat belajar yang berakibat pada kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut juga disebabkan karena kurangnya pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dalam pembelajaran daring yang dikarenakan berbagai keterbatasan interaksi pembelajaran selama masa pandemi COVID-19.

### **Daftar Rujukan**

- Astuti, C. C., Sari, H. M. K., & Azizah, N. L. (2019). Perbandingan Efektifitas Proses Pembelajaran Menggunakan Metode E-Learning dan Konvensional. *Proceedings of the ICECRS*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2395>
- Brooks, J., & Brooks, M. G. (1993). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Deci, E. L. (1980). *The psychology of self-determination*. Plenum.

- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Fuadi, T. M., Musriandi, R., & Suryani, L. (2020). Covid-19 : Penerapan Pembelajaran Daring Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 4(2), 193–200.
- Keyhan, S. O., Fallahi, H. R., & Cheshmi, B. (2020). Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus; a hypothesis that needs further investigation. *Maxillofacial Plastic and Reconstructive Surgery*, 42(9), 1–2. <https://doi.org/10.1186/s40902-020-00254-7>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53–65.
- Mahadiun, L. (2018). Meningkatkan Efektivitas Belajar Lempar Cakram Dengan Menggunakan Media Modifikasi Piring Plastik Pada Siswa Kelas XI.B SMPN 8 Pujut Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(2), 147–153. <https://doi.org/10.36312/jime.v4i2.469>
- Mahrani, N., Ritonga, A., Hasibuan, M. K., & Harahap, S. E. (2020). Analisis Sisi Negatif Moralitas Siswa Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus Pada Masa Pandemi Covid-19 di MTS Zia Salsabila Bandar Setia). *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–63.
- Maudiarti, S. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi Santi Maudiarti Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 32(1), 53–68.
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Prenadamedia Group.
- Oktavian, R., & Aldya, R. F. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi di Era Pendidikan 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 129–135. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4763>
- Rudiansyah, M. (2020). *Mengenal Corona Virus : Jenis, Gejala dan Penyakitnya*. Media Informasi RSUD Ulin Banjarmasin.
- Saiful, N. I., Rudiansyah, R., & Aslam, S. L. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMAN 20 Gowa). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 86–92. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4539>
- Schunk, D. H. (1983). Reward contingencies and the development of children's skills and self-efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 75, 511–518.
- She, J., Jiang, J., Ye, L., Hu, L., Bai, C., & Song, Y. (2020). 2019 novel coronavirus of pneumonia in Wuhan, China: emerging attack and management strategies. *Clinical and*

Mohamad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, Fathurrahman  
Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

- Translational Medicine*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40169-020-00271-z>
- Sudjana, N. (1990). *Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan*. Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM.
- Valerisha, A., & Putra, M. A. (2020). Pandemi Global Covid-19 Dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-Digital? *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 131–137. <https://doi.org/10.26593/jihi.v0i0.3871.131-137>
- World Health Organization. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) Situation Report – 42* (Vol. 14, Issue 6).
- Yuberti. (2014). *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Anugrah Utama Rajarha (AURA).
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–242. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>

# Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

---

## ORIGINALITY REPORT

---

20%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

20%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

2%

★ Siti Nur Khoriah, Nanda Melina Rizkia, Annisa Fajriatul Awwaliyah, Annisa Dita Ramadhani, Ahmad Miftahul Umam, Husni Mubarok. "PEMBELAJARAN SEKOLAH INDONESIA LUAR NEGERI DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH INDONESIA KUALA LUMPUR (SIKL) DAN SEKOLAH INDONESIA DEN HAAG (SIDH)", Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa), 2021

Publication

---

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On